

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan inflasi Banjarnegara mengacu pada perkembangan inflasi kota IHK terdekat yaitu Purwokerto. Perkembangan inflasi pada Triwulan IV 2021 dilaporkan sebagai berikut : a) Oktober 2021 Pada bulan Oktober, Purwokerto mencatatkan inflasi sebesar 0,35% (mtm), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar -0,13% (mtm). Tingkat inflasi Purwokerto terpantau lebih tinggi dibandingkan inflasi Nasional dan Jawa Tengah yang tercatat masing-masing sebesar 0,12% (mtm) dan 0,25%, (mtm). Inflasi pada bulan Oktober 2021 di Purwokerto terutama bersumber dari peningkatan harga komoditas kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang memberikan andil sebesar 0,24%, utamanya dipicu oleh koreksi harga komoditas minyak goreng, cabai merah, beras, dan cabai rawit. Namun, inflasi yang lebih tinggi tertahan oleh kelompok Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan yang mengalami deflasi dengan andil sebesar -0,001%. b) November 2021 Pada bulan November, Purwokerto mencatatkan inflasi sebesar 0,40% (mtm), lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yang sebesar 0,35% (mtm). Tingkat inflasi tersebut juga terpantau lebih tinggi dibandingkan inflasi Nasional dan Jawa Tengah yang tercatat masing-masing sebesar 0,37% (mtm) dan 0,34%, (mtm). Inflasi pada bulan November 2021 di Purwokerto terutama bersumber dari peningkatan harga komoditas kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang memberikan andil sebesar 0,27%, utamanya dipicu oleh kenaikan harga komoditas telur ayam ras, minyak goreng, cabai merah, dan daging ayam ras. Namun, inflasi yang lebih tinggi tertahan oleh kelompok Kesehatan yang mengalami deflasi sebesar -0,01% dengan andil sebesar -0,0003%. c) Desember 2021 Pada bulan Desember, Purwokerto mencatatkan inflasi sebesar 0,74% (mtm), lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yang sebesar 0,40% (mtm). Tingkat inflasi tersebut juga terpantau lebih tinggi dibandingkan inflasi Nasional dan Jawa Tengah yang tercatat masing-masing sebesar 0,57% (mtm) dan 0,64%, (mtm). Inflasi pada bulan Desember 2021 di Purwokerto terutama bersumber dari peningkatan harga komoditas kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang memberikan andil sebesar 0,57%, utamanya dipicu oleh kenaikan harga komoditas cabai rawit, telur ayam ras, minyak goreng, beras, dan daging ayam ras. Namun, inflasi yang lebih tinggi tertahan oleh kelompok Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan yang mengalami deflasi sebesar -0,04% dengan andil sebesar -0,002%.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

a) Oktober 2021 Secara bulanan, IHK Purwokerto Oktober 2021 mengalami inflasi sebesar 0,35% (mtm). Kondisi ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata historis Oktober selama tiga tahun terakhir yang tercatat inflasi sebesar 0,16% (mtm). Inflasi pada Oktober 2021 utamanya bersumber dari peningkatan harga pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau. Adapun secara tahunan, realisasi inflasi tercatat sebesar 1,76% (yoy). • Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau merupakan penyumbang inflasi utama pada periode laporan. Inflasi pada kelompok ini tercatat sebesar 0,85% (mtm) dan memberikan andil sebesar 0,24% (mtm). Secara tahunan, inflasi kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau tercatat mengalami inflasi sebesar 3.13% (yoy), lebih tinggi dari inflasi tahunan bulan sebelumnya yang mencapai 2,43% (yoy). Inflasi pada kelompok ini utamanya bersumber dari peningkatan harga beberapa komoditas seperti minyak goreng, cabai merah, beras, cabai rawit, dan rokok filter. Peningkatan harga pada komoditas minyak terjadi sejalan dengan harga Crude Palm Oil (CPO) dunia yang meningkat. Hasil Survei Pemantauan Harga (SPH) juga mengkonfirmasi adanya peningkatan harga minyak goreng. Pada jenis minyak goreng curah, peningkatan harga terjadi dari bulan sebelumnya sebesar Rp15.500/liter menjadi

Rp17.400/liter pada bulan Oktober 2021. Begitu pula dengan harga minyak goreng bermerek yang meningkat dari bulan sebelumnya Rp16.200/liter, menjadi Rp17.000/liter pada periode laporan. Kondisi yang sama terlihat pada harga aneka cabai yang meningkat sejalan dengan kinerja Horeka yang berangsur membaik pasca pelonggaran PPKM. Berdasarkan hasil SPH, harga cabai merah meningkat dari Rp21.100/kg menjadi Rp32.800/kg pada Oktober 2021. Harga cabai rawit juga terpantau meningkat menjadi Rp29.500/kg, dari harga bulan sebelumnya Rp23.400/kg. Di sisi lain, inflasi yang terjadi pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau tertahan oleh penurunan harga beberapa komoditas, seperti telur ayam ras, buah naga, tomat, labu siam, dan ikan lele. Pelaksanaan hajatan masyarakat dan kegiatan usaha Horeka yang berangsur normal di tengah pelonggaran PPKM belum mampu mendorong perbaikan harga komoditas telur ayam ras seiring pasokan yang masih cenderung melimpah, sehingga deflasi pada komoditas ini masih berlanjut pada periode laporan. Penurunan harga telur ayam ras terkonfirmasi dari hasil SPH, dari harga Rp19.650/kg pada September 2021 menjadi Rp18.600/kg pada Oktober 2021. Harga emas perhiasan juga terpantau menurun sejalan dengan melemahnya harga emas dunia yang terkait dengan peningkatan imbal hasil US Treasury. Selain itu, harga komoditas beras juga dilaporkan tercatat meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Walaupun demikian, pasokan beras Bulog Banyumas tercatat sedikit meningkat, yaitu dari 7.300 ton pada bulan sebelumnya menjadi 7.626 ton bulan Oktober 2021.

- Di sisi lain, kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya juga turut mendorong inflasi pada bulan Oktober 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami inflasi sebesar 0,37% (mtm) dan memberikan kontribusi sebesar 0,06% (mtm). Inflasi pada kelompok ini terjadi karena naiknya upah tukang bukan mandor yang menyumbang andil inflasi sebesar 0,03% (mtm). Selain itu, bahan bangunan seperti seng, baja ringan, semen, dan besi beton juga turut menyumbang inflasi pada kelompok tersebut.
- Di sisi lain, kelompok Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan menjadi penahan inflasi pada Oktober 2021. Kelompok ini mengalami deflasi sebesar -0,02% dan memberikan andil sebesar -0,001%.

Deflasi terutama bersumber dari penurunan harga pada komoditas televisi berwarna.

- Ekspektasi inflasi cenderung meningkat. Berdasarkan hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) September 2021, responden memperkirakan bahwa tekanan inflasi pada periode 3 bulan mendatang akan meningkat. Harga barang secara umum diperkirakan meningkat lebih tinggi bulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari Indeks Ekspektasi Harga Umum (IEH) yang sebesar 125,93, lebih tinggi dibandingkan 107,8 pada bulan sebelumnya. Sementara itu, hasil Survei Konsumen (SK) Oktober 2021 menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap konsumsi ke depan meningkat dan sudah berada di atas level optimis (<100). Hal ini tercermin dari Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) pada Oktober 2021 sebesar 139,00, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 131,00. Peningkatan indeks tersebut terjadi sejalan dengan meningkatnya optimisme masyarakat terhadap perekonomian karena angka lonjakan kasus Covid-19 berangsur-angsur menurun. Selain itu, kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat mulai dilonggarkan sehingga mendukung kegiatan perekonomian berjalan dengan normal. Beberapa kebijakan Pemerintah untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 seperti penyaluran bantuan sosial, PEN, kartu prakerja, dan program lainnya terus dilakukan untuk dapat menjaga daya beli masyarakat. Selain itu, pemerintah juga gencar menyalurkan sembako kepada keluarga penerima manfaat (KPM) yang terdampak oleh Covid-19.

b) November 2021 Secara bulanan, IHK Purwokerto November 2021 mengalami inflasi sebesar 0,40% (mtm). Kondisi ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata historis November selama tiga tahun terakhir yang tercatat inflasi sebesar 0,29% (mtm). Inflasi pada November 2021 utamanya bersumber dari peningkatan harga pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau. Adapun secara tahunan, realisasi inflasi tercatat sebesar 1,76% (yoy).

- Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau merupakan penyumbang inflasi utama pada periode

laporan. Inflasi pada kelompok ini tercatat sebesar 0,98% (mtm) dan memberikan andil sebesar 0,27% (mtm). Secara tahunan, inflasi kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau tercatat mengalami inflasi sebesar 2.81% (yoy), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 3,13% (yoy). • Inflasi pada kelompok ini utamanya bersumber dari peningkatan harga beberapa komoditas strategis seperti telur ayam ras, minyak goreng, cabai merah, daging ayam ras, dan beras. Peningkatan harga pada komoditas minyak terjadi sejalan dengan harga Crude Palm Oil (CPO) dunia yang kembali meningkat pada bulan laporan dan diperkirakan masih berlanjut hingga akhir tahun 2021. Hal ini juga terkonfirmasi dari Hasil Survei Pemantauan Harga (SPH). Pada jenis minyak goreng curah, peningkatan harga terjadi dari bulan sebelumnya sebesar Rp17.400/liter menjadi Rp18.700/liter pada bulan November 2021. Begitu pula dengan harga minyak goreng bermerek yang meningkat dari bulan sebelumnya Rp17.000/liter menjadi Rp18.700/liter pada periode laporan. Kondisi yang sama terlihat pada harga cabai merah seiring dengan menurunnya kualitas hasil produksi akibat kondisi cuaca yang kurang kondusif (intensitas curah hujan tinggi). Berdasarkan hasil SPH, harga cabai merah meningkat dari Rp32.800/kg menjadi Rp42.300/kg pada November 2021. Pada komoditas telur ayam ras, kenaikan harga terjadi seiring dengan mulai meningkatnya permintaan pasar, salah satunya bersumber dari Hotel, Restaurant, Kafé (Horeka) yang aktivitas penjualannya berangsur normal pasca pelonggaran kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Peningkatan harga telur ayam ras terkonfirmasi dari hasil SPH yang meningkat dari Rp18.600/kg menjadi Rp22.4000/kg pada periode laporan. Selain itu, harga komoditas beras juga dilaporkan tercatat menyumbang inflasi pada bulan November. Peningkatan harga beras salah satunya didorong oleh penurunan produksi GKG dari sebelumnya 17.332 ton pada bulan Oktober 2021 menjadi 12.226 ton pada periode laporan, berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Banyumas. • Di sisi lain, inflasi yang terjadi pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau tertahan oleh penurunan harga beberapa komoditas, seperti bawang merah, buah naga, jeruk, cabai rawit. Penurunan harga bawang merah terjadi seiring dengan meningkatnya hasil panen di daerah sentra produksi. Penurunan harga bawang merah terkonfirmasi dari hasil SPH, dari harga Rp30.900/kg pada Oktober 2021 menjadi Rp27.900/kg pada November 2021. Berbeda dengan kondisi cabai merah, komoditas cabai rawit justru mengalami penurunan harga sejalan dengan pasokan cabai rawit di pasar induk daerah sentra penghasil yang masih tinggi. Pasokan cabai rawit di Kabupaten Banyumas juga terpantau meningkat dari 74 kuintal pada bulan Oktober menjadi 76,5 kuintal pada bulan November. Berdasarkan hasil SPH, harga cabai rawit menurun dari Rp29.500/kg menjadi Rp28.700/kg. • Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya juga turut mendorong inflasi pada bulan November 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami inflasi sebesar 0,28% (mtm) dan memberikan kontribusi sebesar 0,05% (mtm). Inflasi pada kelompok ini terjadi karena naiknya bahan bangunan seperti seng, baja ringan, semen, dan besi beton yang masing-masing memberikan andil inflasi sebesar 0,02%, 0,01%, dan 0,01% (mtm). • Di sisi lain, kelompok Kesehatan menjadi penahan inflasi pada November 2021, walaupun memberikan andil yang relatif kecil. Kelompok ini mengalami deflasi sebesar -0,01% dan memberikan andil sebesar -0,0003%. Deflasi terutama bersumber dari penurunan harga pada popok dewasa. • Ekspektasi inflasi cenderung meningkat. Berdasarkan hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) Oktober 2021, responden memperkirakan bahwa tekanan inflasi pada periode 3 bulan mendatang akan menurun. Harga barang secara umum juga diperkirakan menurun dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari Indeks Ekspektasi Harga Umum (IEH) yang sebesar 125,90, lebih rendah dibandingkan 133,3 pada bulan sebelumnya. Sementara itu, hasil Survei Konsumen (SK) November 2021 menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap konsumsi ke depan meningkat dan berada di atas level optimis (<100). Hal ini tercermin dari Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) pada November

2021 sebesar 144,67, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 139,00. Peningkatan indeks tersebut terjadi sejalan dengan meningkatnya optimisme masyarakat terhadap perekonomian seiring angka lonjakan kasus Covid-19 yang berangsur-angsur menurun. Selain itu, kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat mulai dilonggarkan sehingga mendukung perbaikan kegiatan perekonomian. Beberapa kebijakan Pemerintah untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 seperti penyaluran bantuan sosial, PEN, kartu prakerja, dan program lainnya terus dilakukan untuk dapat menjaga daya beli masyarakat. Selain itu, pemerintah juga gencar menyalurkan sembako kepada keluarga penerima manfaat (KPM) yang terdampak oleh Covid-19.

c) Desember 2021 Secara bulanan, IHK Purwokerto Desember 2021 mengalami inflasi sebesar 0,74% (mtm). Kondisi ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata historis Desember selama tiga tahun terakhir yang tercatat inflasi sebesar 0,34% (mtm). Inflasi tersebut bersumber dari peningkatan harga pada 7 (tujuh) dari total 11 (sebelas) kelompok komoditas. Adapun secara tahunan, realisasi inflasi tercatat sebesar 2,18% (yoy).

- Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau merupakan penyumbang inflasi utama pada periode laporan. Inflasi pada kelompok ini tercatat sebesar 2,04% (mtm) dan memberikan andil sebesar 0,57% (mtm). Secara tahunan, inflasi kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau tercatat mengalami inflasi sebesar 3,79% (yoy), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 2,81% (yoy).
- Inflasi pada kelompok ini utamanya bersumber dari peningkatan harga beberapa komoditas strategis seperti cabai rawit, telur ayam ras, minyak goreng, beras, daging ayam ras, dan beras. Peningkatan harga minyak goreng didorong oleh kembali meningkatnya harga Crude Palm Oil (CPO) dunia dan diperkirakan masih berlanjut hingga awal tahun 2021. Hal ini juga terkonfirmasi dari Hasil Survei Pemantauan Harga (SPH). Pada jenis minyak goreng curah, peningkatan harga terjadi dari bulan sebelumnya sebesar Rp18.700/liter menjadi Rp19.300/liter pada bulan Desember 2021. Begitu pula dengan harga minyak goreng bermerek yang meningkat dari bulan sebelumnya Rp18.700/liter menjadi Rp19.700/liter pada periode laporan. Kondisi yang sama terlihat pada harga cabai rawit seiring dengan menurunnya hasil produksi akibat kondisi cuaca yang kurang kondusif (intensitas curah hujan tinggi). Berdasarkan hasil SPH, harga cabai rawit meningkat dari Rp28.700/kg menjadi Rp59.900/kg pada Desember 2021. Pada komoditas peternakan seperti telur ayam ras dan daging ayam ras, kenaikan harga terjadi seiring dengan mulai meningkatnya permintaan pasar, salah satunya bersumber dari Hotel, Restaurant, Kafe (Horeka) yang kinerjanya meningkat pada momentum perayaan Natal dan Tahun Baru 2022. Peningkatan harga telur ayam ras terkonfirmasi dari hasil SPH yang meningkat dari Rp22.400/kg menjadi Rp27.000/kg pada periode laporan. Adapun harga daging ayam ras berdasarkan hasil SPH bulan Desember 2021 adalah Rp25.700/kg, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar Rp22.700/kg. Selain itu, harga komoditas beras juga dilaporkan tercatat menyumbang inflasi pada bulan Desember. Peningkatan harga beras salah satunya didorong oleh penurunan produksi GKG dari sebelumnya 12.226 ton pada bulan November 2021 menjadi 9.408 ton pada periode laporan, berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Banyumas.
- Di sisi lain, inflasi yang terjadi pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau tertahan oleh penurunan harga beberapa komoditas, seperti papaya, nangka muda, dan kelapa yang masing-masing memberi andil deflasi sebesar -0,01% (mtm).
- Kelompok Penyediaan Makanan Dan Minuman juga turut mendorong inflasi pada bulan Desember 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami inflasi sebesar 0,69% (mtm) dan memberikan kontribusi sebesar 0,06% (mtm). Inflasi pada kelompok ini terjadi karena naiknya komoditas kue kering berminyak, bubur, dan gulai yang masing-masing memberikan andil inflasi sebesar 0,04%, 0,01%, dan 0,01% (mtm). Peningkatan harga komoditas kue kering berminyak salah satunya didorong oleh peningkatan permintaan masyarakat menjelang perayaan Natal dan Tahun Baru 2022, dengan tradisi mengirim bingkisan kue kering.
- Di sisi lain, kelompok

Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan menjadi penahan inflasi pada Desember 2021, walaupun memberikan andil yang relatif kecil. Kelompok ini mengalami deflasi sebesar -0,04% dan memberikan andil sebesar -0,002%. Deflasi terutama bersumber dari penurunan biaya administrasi transfer uang seiring implementasi kebijakan BI FAST yang menurunkan biaya transfer antar bank. • Ekspektasi inflasi cenderung meningkat. Berdasarkan hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) November 2021, harga barang secara umum diperkirakan meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari Indeks Ekspektasi Harga Umum (IEH) yang sebesar 125,93, lebih tinggi dibandingkan 125,90 pada bulan sebelumnya. Sementara itu, hasil Survei Konsumen (SK) Desember 2021 menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap konsumsi ke depan sedikit menurun, tetapi masih berada di atas level optimis (<100). Hal ini tercermin dari Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) pada Desember 2021 sebesar 131,00, lebih rendah dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 144,67. Indeks yang bertahan di atas level optimis terjadi sejalan dengan terjaganya optimisme masyarakat terhadap perekonomian seiring akselerasi program vaksinasi Covid-19. Selain itu, kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat mulai dilonggarkan sehingga mendukung perbaikan kegiatan perekonomian. Beberapa kebijakan Pemerintah untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 seperti penyaluran bantuan sosial, PEN, kartu prakerja, dan program lainnya terus dilakukan untuk dapat menjaga daya beli masyarakat. Selain itu, pemerintah juga gencar menyalurkan sembako kepada keluarga penerima manfaat (KPM) yang terdampak oleh Covid-19.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kabupaten Banjarnegara pada Triwulan IV Tahun 2021 adalah sebagai berikut: 1) Pelaksanaan High Level Meeting TPID dipimpin oleh Bupati pada tanggal 12 Oktober 2021 2) Pelaksanaan Capacity Building TPID pada tanggal 16 - 17 November 2021 3) Pemantauan harga bahan kebutuhan pokok masyarakat dan barang pokok penting secara harian di Pasar Kota, Pasar Mandiraja, dan Pasar Karangobar yang kemudian diinput ke aplikasi Sihati, SP2KP Jateng dan SP2KP Kemendag RI. 4) Pemantauan stok, pasokan dan harga pangan 5) Monitoring secara berkala di 23 pasar tradisional, minimarket dan toko eceran secara rutin.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Upaya pengendalian inflasi tidak hanya diarahkan untuk menjaga stabilitas harga saja, namun juga perlu diarahkan untuk mendorong akselerasi pemulihan ekonomi.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

a) Mengidentifikasi peluang kerjasama pengembangan komoditas pangan pertanian unggulan (baik antar kabupaten di Eks Karesidenan Banyumas maupun dengan daerah lain). Terkait hal ini, masing-masing kabupaten diharapkan dapat menyampaikan hasil pemetaan surplus-defisit komoditas pangan untuk digunakan dalam identifikasi peluang KAD. b) Dinas terkait di masing-masing kabupaten diharapkan dapat menyampaikan dan meng-update data realisasi dan prognosa produksi pertanian (khususnya komoditas pangan strategis) secara berkala dalam rangka mendukung identifikasi risiko inflasi sebagai bentuk early warning. c) Perlunya pengembangan keterampilan Sumber Daya Manusia (SDM), baik dari sisi produsen (petani) maupun pihak Pemerintah. SDM sektor pertanian dapat ditingkatkan melalui bimbingan teknis produksi dan pemasaran. Selain itu, dapat pula dilakukan studi banding terkait pengendalian inflasi dan pengembangan SDM ke daerah lain. d) Melaksanakan program pengendalian harga

bukan hanya saat inflasi, tetapi juga saat terjadi deflasi yang sangat rendah dalam rangka menjaga kesejahteraan petani. Hal ini juga sejalan dengan arahan presiden dalam Rakornas pada Agustus 2021. e) Penguatan kelembagaan petani, salah satunya untuk mendukung data Kartu Tani sehingga mengoptimalkan penyaluran pupuk bersubsidi. Selain itu, diperlukan optimalisasi infrastruktur pertanian, seperti perbaikan saluran irigasi dan upaya perluasan lahan pertanian untuk meningkatkan produktivitas lahan.